



Ferril Irham Muzaki



Jejaknya Tertiup Angin



The background features a large, semi-transparent watermark of the Universitas Melayu Malaysia (UMM) logo. The logo is circular, with the text 'UNIVERSITAS MELAYU MALAYSIA' around the perimeter and 'UMM' in the center. The central emblem consists of a yellow crescent moon and a five-pointed star on a blue background.

Jejaknya Tertiup Angin

Novel

Ferril Irham Muzaki



Jejaknya

Tertiup Angin

Novel

Ferril Irham Muzaki



PARE-KEDIRI

2019

Jejaknya Tertiup Angin

Penulis:

Ferril Irham Muzaki

ISBN: 978-602-335-479-5

Editor:

Ferril Irham Muzaki

Penyunting:

Tim FAM Publishing

Desain sampul:

Dyah

Penata letak:

Devsev Desain

Penerbit:

FAM Publishing

Redaksi:

Kediri, Jawa Timur

Layanan SMS: 0812 5982 1511

Email: fampublishing@gmail.com, aishiterumenulis@gmail.com

Web: www.famindonesia.com

Cetakan pertama, Maret 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Bab 1

“Anda bisa mempercayakan Firisda kepada kami.”
Jawab Bapak Kepala Sekolah, Pak Andaya dengan tegas.

“Sejak awal saya sudah percaya dengan kualitas pendidikan di sekolah ini.” Balas Pak Matarom dengan penuh keyakinan.

Pak Matarom adalah seorang pengusaha sukses. Ia percaya bahwa disiplin keras akan melahirkan orang sukses. Pak Matarom dibesarkan di lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai moralitas di atas segalanya. Pak Matarom memegang tegus nilai-nilai itu, dan kini ia telah membuktikannya dengan menyekolahkan putrinya di sekolah tersebut. Menurut alam pikiran Pak Matarom, sekolah itu adalah cerminan dari jati dirinya. Pak Matarom percaya bahwa dia bisa mengatur segalanya. Ia percaya bahwa Firisda putri satu-satunya adalah gelas kosong dan bisa diisi dengan apapun yang ia mau.

“Pada tahun 2012, sekolah kami menerapkan sistem disiplin ketat. Setiap peserta didik wajib mengikuti setiap aturan yang kami buat. Jika ada yang berani melanggar,

hukumannya cukup berat. Saya yakin murid-murid akan jera dengan aturan yang kami buat." Ucap Bapak Kepala Sekolah dengan tegas.

"Memang Pak, saya cukup khawatir dengan putri saya."

"Bapak tenang saja, Putri Bapak aman di tangan kami."

"Semoga kau dapat mendidik Firisda, dia anak yang nakal."

Tidak ada anak yang nakal, yang ada pengisian gelasnyanya yang keliru."

"Bapak punya solusi?"

"Solusinya mudah saja, kita tumpahkan isi gelas tersebut, kemudian kita isi dengan yang baru."

"Saya suka dengan filosofi Bapak Kepala Sekolah."

"Begitulah cara kami mendidik anak-anak kami. Kami ajarkan bagaimana merespon setiap stimulus. Kami percaya segala sesuatunya harus dibiasakan. Jika dibiasakan akhirnya akan menjadi program."

"Saya salut dengan pemikiran Bapak."

"Terima kasih atas atensi dan kepercayaan yang Bapak Matarom berikan."

"Bolehkah saya bertanya tentang sesuatu?"

"Berapa sumbangan yang harus saya bayar?"

"Maksud Bapak?"

"Sekolah ini merupakan sekolah unggulan."

"Lantas?"

"Saya yakin banyak sekali kebutuhan, baik darurat ataupun darurat."

Tidak perlu anda pikirkan, segalanya sudah kami rancang secara sistemik."

"Maksud Bapak?"

"Kami ini memudahkan bagi masyarakat yang berniat

maju bersama sekolah kami.

“Baiklah, sebentar lagi akan saya transfer.

“Apa lagi yang anda khawatirkan?”

“Tidak ada Pak Kepala sekolah, hanya saya ingin bertanya satu hal.”

“Tanyakan saja.”

“Sebenarnya saya agak malu.”

“Jangan malu-malu, ini bagian dari layanan kami.”

“Apakah Bapak bisa menjamin bahwa tidak ada laki-laki lain yang mendekati Firisda?”

“Bisa dijelaskan?”

“Firisda sudah punya tunangan, sebentar lagi akan dinikahkan.”

“Tentu saja bisa.”

“Baiklah, kalau begitu bisakah Bapak memberikan langkah-langkah kongkret?”

“Maksudnya?”

Kemudian Pak Matarom menjelaskan definis langkah kongkret. Pak Kepala Sekolah setuju untuk melaksanakan permintaan dari Pak Matarom.

Tentu saja Pak Matarom terlihat gembira. Pikirannya merasa senang ketika mengetahui Bapak Kepala sekolah setuju dengan permintaannya”

Zaman ini benar-benar menghawatirkan menurut saya.”
Pak Matarom pendek.

Bab 2

Selanjutnya Firisda duduk di bangku tengah. Di sebelah kanan bangkunya ada seorang laki-laki yang dingin. Kalau menurut nama yang terpasang di seragam, laki-laki itu bernama Anton. Menurut Firisda, ia lebih pantas menjadi bintang di televisi dari pada sekadar siswa SMA.

“Namaku Firisda.” Ajak Firisda memperkenalkan diri.

“Anton.” Jawab Anton dengan singkat.

“Kamu tinggal di mana?”

“Di rumah.”

“Alamat kamu?”

“Di bawah langit di atas bumi.”

Benar-benar laki-laki gunung es, pikir Firisda. Keesokan pagi, saat hari kedua Firisda sebagai siswi pindahan dari SMA di kota lain. Dia sedang menggigit bibirnya. Maklum, dia merasa agak gugup pagi ini. Tatapan mata dari laki-laki yang bernama Anton benar-benar meruntuhkan jantungnya.

Kemarin ia menyoba menyapa Anton dengan ramah, belum sempat ia menyapa Anton sudah melintas terlebih dahulu. Seolah Anton adalah gunung es yang sulit untuk

dilehkan. Ini adalah tantangan bagi Firisda, maklum ia tidak pernah gagal dalam memikat laki-laki.



Bab 3

Sekarang Anton melintas. Belum sempat ia mengembangkan senyumnya, Anton telah membalikkan badan kemudian pergi dari kelas setelah meletakkan tas punggung miliknya. Benar-benar gunung es, pikir Firisda.

Lantas ia melihat Anton menuliskan deretan kata-kata di kertas. Firisda bertanya dalam hatinya, apakah itu puisi? Kelihatannya Anton suka sekali dengan sastra. Tanpa menunggu lama Firisda segera mendekati Anton.

“Kamu suka menulis puisi?”

“Ini bukan puisi.”

“Kalau bukan puisi lantas apa?”

“Sebuah lagu.”

“Hebat, kau nantinya akan jadi penyanyi ternama.”

“Semoga saja.”

Kemudian Anton meninggalkan Firisda begitu saja. Dia berpikir tidak ada yang perlu dibicarakan dengan Firisda. Anton tidak suka berbicara. Maklum sudah pembawaannya sejak kecil. Ia lebih memilih untuk menuliskan apa saja yang ia inginkan dalam selembar puisi.

Bab 4

“Bagaimana hari kedua di SMA ini sejak jam pertama hingga jam keempat?” Firisda bertanya pada Firisda.

“Segalanya normal.”

“Kamu pindah ke sini apa alsannya, kau sudah enak tinggal di Ibu kota.

“Ayahku berencana memindahkan kantor pusatnya ke sini.”

“Wah, keren dong.”

“Yup.”

“Sebenarnya bukan itu.”

“Apa?”

“Kami sedang bersaing memperebutkan tambang minyak para dengan -para raksasa.

“Lantas?”

“Satelit sumber daya alam milik salah satu negara adidaya menemukan cadangan minyak terbesar di negeri ini. Konon melebihi yang ada di CEPU digabung dengan blok Ambalat. Siapapun yang menguasai cadangan minyak itu akan menjadi penguasa negeri ini.”

“Wih, begituya, kau yakin keluargamu bisa mengalahkan

para raksasa ?”

“Tentu.”

Saat mereka membicarakan hal itu, lewatlah Anton. Dia hanya diam seribu bahasa. Cukup memandangi Firisda kemudian pergi begitu saja. Firisda merasa tidak enak. Kemudian bertanya langsung pada Anton.

“Boleh kenalan?”

“Namaku Anton.”

“Firisda.”

“Bagaimana lagu yang kau ciptakan?”

“Itu akan dinyanyikan temanku?”



Bab 5

Kemarin ia baru saja mendapat foto Rico sedang bermesraan dengan seorang penyanyi kafe. Belakangan ia sadar bahwa sosok penyanyi kafe itu telah merampas Rico darinya. Hanya karena keluarga saja dia masih mempertahankan ikatan pertunangan.

“Begitu ceritanya Vi?” Tanya Ridhia via fitur chat jejaring sosial.

“Sudah nasib.”

Keluarga mereka berencana menggabungkan bisnis mereka. Menjadi satu untuk merebut salah satu cadangan minyak dan ternyata ada juga cadangan gas alam yang melebihi cadangan di Arun.

“Entahlah, Ridhia, dia baru saja berfoto mesra dengan seorang penyanyi band.”

“Cantik dia?”

“Dia menyanyi di salah satu cafe. Aku dengar namanya Erika.”

“Lho... kenapa tidak digampar saja?”

“Besok jumat malam akan aku datangi kafe tempat

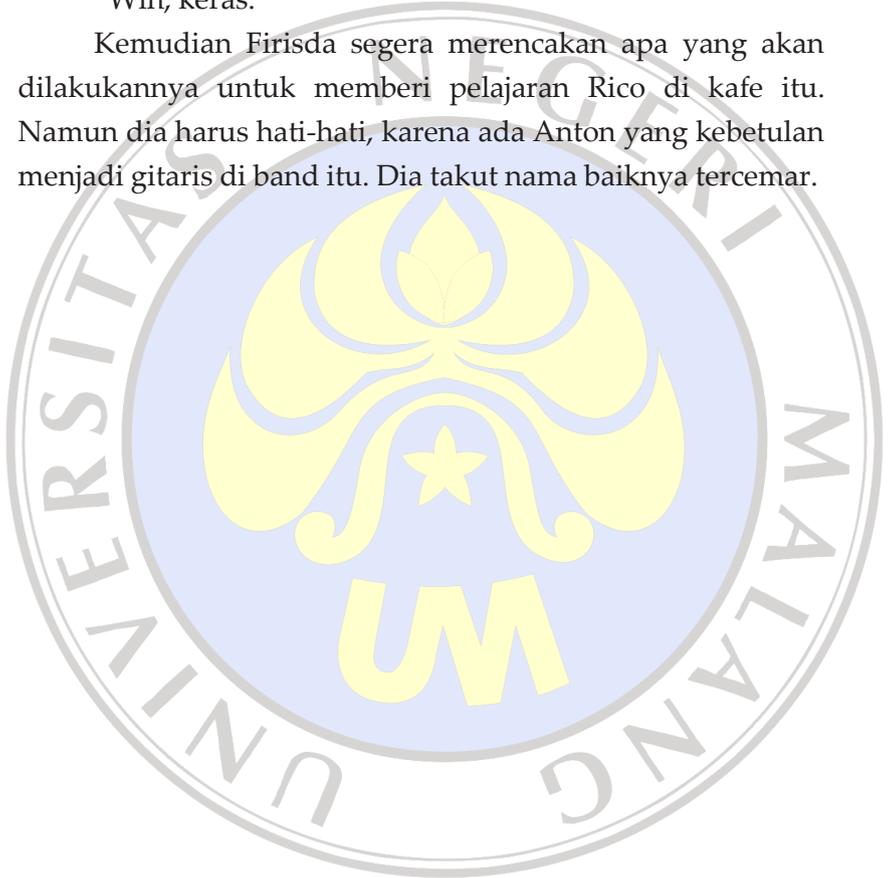
mereka manggung.”

“Boleh-boleh, dasar laki-laki tidak mau bersyukur. Emang apa hebatnya sih laki-laki itu.”

“Kucing kan sama saja. Mencari-cari makanan. Bagiku lelaki itu kucing.”

“Wih, keras.”

Kemudian Firisda segera merencanakan apa yang akan dilakukannya untuk memberi pelajaran Rico di kafe itu. Namun dia harus hati-hati, karena ada Anton yang kebetulan menjadi gitaris di band itu. Dia takut nama baiknya tercemar.



Bab 6

“Erika, aku mohon maaf, aku harus terbang jam 11.”

“Tidak jadi menonton pelepasan *single* pertama dari bandku?”

“Bagaimana lagi, ada banyak hal yang harus diselesaikan di negara itu.”

Jalan ini selalu rumit, demikian yang dirasakan oleh Rico saat antri di belakang garis kuning. Dia sudah menjadwalkan menonton penampilan perdana Erika bersama bandnya pada malam sabtu. Entah mengapa rencananya gagal karena ia harus terbang sejauh 11 jam perjalanan menuju salah satu negeri padang pasir yang kaya minyak.

“Kamu sudah bawa masker basah?”

“Sudah disiapkan sama sekretarisku.”

“Hati-hati di jalan ya.”

“Aku selalu hati-hati.”

telponnya saat salah seorang kru penerbangan mengingatkan dia.

“Maaf Pak, telpon genggam tolong dimatikan.”

“Iya sudah ya Erika, sukses buat peluncuran album

milikmu.”

“Sudah, berapa jam kira-kira penerbangan kita kali ini.”

“Kemungkinan kita akan transit.”

“Baiklah, jangan lama-lama.”

“Doakan saja.”

Rico memakai sabuk pengamannya dan bersiap untuk terbang. Dia memejamkan matanya barang sejenak. Rico kemudian berdoa pada Tuhan tidak akan terjadi apa-apa. Karena dia baru saja mendapat sebuah Firisdasat, penerbangan kali ini bukan penerbangan biasa. Firisda kemudian mendatangi Erika, meminta Erika tidak mengganggu Rico lagi.

Besoknya, Firisda ditanya tiga kali oleh Pak Matarom tentang kesediaannya menikah dengan Rico. Firisda hanya diam.

Bab 7

Mereka berdiskusi sekian lama. Sementara Anton dan Robi sedang bermain kartu. Mereka seolah tidak peduli dengan diskusi hangat.

“Menurutmu aku akan menang?”

“Ya iya lah.”

“Jelas, aku adalah pemain kartu, raja kartu di sekolah ini.” Ucap Anton.

“Kau tidak lihat para gadis itu?”

“Memang kenapa?”

“Mereka seolah berdiskusi.”

“Lebih baik kau diam.”

“Mengapa?”

“Sepertinya para gadis itu akan marah”

“Gawat.”

“Sangat gawat memang.”

“Kau kan yang sembunyikan tas itu?”

Kan itu semua idemu, payah.”

Tanpa sadar, percakapan mereka didengar oleh Erika dan Firisda. Sehingga kedua perempuan itu mendatangi

mereka berdua.

“Jadi kalian yang menyembunyikan tas itu.”

“Tidak, bukan kami.”

“Aku sudah dengar semuanya.”

“Ok, ok, kami mengaku.”

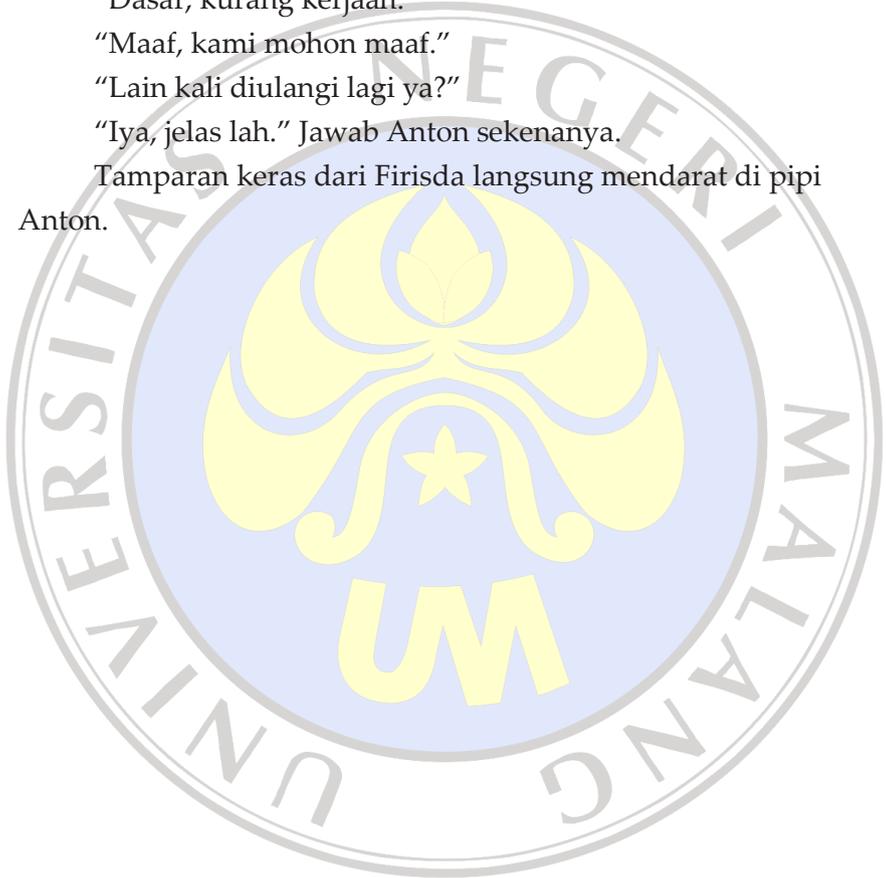
“Dasar, kurang kerjaan.”

“Maaf, kami mohon maaf.”

“Lain kali diulangi lagi ya?”

“Iya, jelas lah.” Jawab Anton sekenanya.

Tamparan keras dari Firisda langsung mendarat di pipi Anton.



Bab 8

Jika diumpamakan, Anton berusaha menggiring pembicaraan seperti air mengalir. Ia sengaja membiarkan pembicaraan mengalir dengan tujuan menggali lebih dalam apa yang ada dalam pikiran lawan bicaranya.

“Jadi, kesimpulannya siapa yang bayar?” Goda Anton pada Firida.

“Pertanyaan lainnya?”

“Tidak ada.”

“Baguslah.”

Saat hendak beranjak, siku Firida tanpa sadar menyenggol piring di depannya. Piring itu berlogo salah satu merek bumbu masak ternama. Letak piring itu memang agak menjorok di tepi meja. Jadi bagi yang tidak hati-hati, posisi piring itu memang sudah terancam keselamatannya.

“Pyar” Bunyi piring itu pecah.

“Maaf bu, maaf.” Firida meminta maaf pada penjaga kantin.

“Tidak apa kok.”

“Nanti saya ganti.”

“Tidak usah, piring murah saja.”

“Terima kasih Bu.”

“Lain kali hati-hati ya?”

“Iya.”

Anton yang berada di samping Firisda hanya tersenyum simpul menyaksikan ekspresi muka Firisda yang merah merona. Firisda memang terlihat lucu, terutama ketika wajahnya terlihat gugup. Anton berpikir, inilah saat yang tepat untuk menggoda Firisda.

“Kayaknya kamu lagi berhati-hati ya?” Goda Anton.

“Mau menyindir diriku?”

“Tidak, siapa yang menyindir?”

“Oh ya Firisda, aku boleh minta nomor telfon genggam milikmu?”

“Untuk apa?” Ucap Firisda.

“Menurutmu?”

“Segala sesuatunya ada tujuannya, kamu harus jelaskan dulu ke aku” Balas Firisda.

“Tidak Ikhlas?”

“Semacam itu lah?” Ucap Firisda jual mahal.

“Aku mau menguras pulsamu.”

“Kau hacker ya?”

“Bukan.”

“Terus?”

“Memangnya aku wajah-wajah pencuri pulsa?”

“Udah ah aku pulang dulu?”

“Mau diantar?”

“Aku bisa pulang sendiri.” Ucap Firisda jual mahal.

“Terserah kamu, tapi aku akan pasang alat pelacak di sepeda motormu.”

“Dasar.”

“Udah dasarnya kan aku playboy.”

“Ngaku?”

“Resiko jadi lelaki tampan, banyak yang mengejar.”

“Sombong.”

“Emang.”

“Dah ah, aku tidak mau tertipu.”

“Boleh, cobalah kalau kau bisa menghindari tipuanku.”

“Menantang?”

“Iya.”



Bab 9

"Firisda, selamat ya dengan pertunanganmu dengan Rico." Ucap Nastiti pada Firisda.

"Sama-sama deh Ti, moga-moga kau segera menyusul." Balas Firisda.

"Bagaimana rasanya memiliki tunangan?"

"Sesuatu, aku tidak dapat mengungkapnya."

Firisda memang kehabisan kata-kata untuk mengungkapkan perasaan bahagianya setelah bertunangan dengan Rico. Dia amat berterimakasih pada pemilik alam semesta karena telah memberinya seseorang seperti Rico. Seorang yang tampan, kaya raya dan baik hati.

"Sepertinya seru kalau kita merayakan ini." Usul Nina.

"Bagaimana caranya?" Tanya Firisda balik.

"Bagaimana kalau kita ke Taman *Night Spectacular*?"

"Hah, tidak ada tempat lain?"

Setelah berunding sekian lama, akhirnya Firisda setuju dengan usul Nastiti dan Nina untuk pergi bertiga ke Taman *Night Spectacular*. Mereka ingin menikmati masa-masa akhir remaja mereka. Rencana disusun, pada malam minggu mereka

akan pergi bertiga ke *Taman Night Spectacular*.

Akhirnya Sabtu malam tiba. Mereka bersiap-siap segala sesuatunya. Nina yang menyetir mobil. Nastiti belum pernah ke sana sehingga ia lebih banyak kebingungan. Sedangkan Firisda lebih memikirkan rencana pernikahannya yang menurut hitungan kalender tinggal tiga minggu lagi.

“Sudah sampai.”

“Wow keren.” Ucap Nastiti kagum.

“Firisda, ayo kita rayakan kebersamaan kita.”

Firisda agak mengantuk karena malam kemarin ia bersama keluarganya datang ke rumah Rico untuk membalas lamaran. Mereka membeli tiket kemudian masuk ke berbagai wahana permainan.

“Firisda ayo kita bermain, jangan tidur saja membayangkan Rico.” Goda Nastiti.

“Aku ingin berburu laki-laki tampan.” Kata Nina.”

“Tujuannya” Tanya Nastiti.

“Supaya aku bisa menyusul Firisda.”

Mereka bertiga kemudian tertawa renyah. Sesaat kemudian mereka bercerita mencoba mengenang masa lalu mereka saat mulai berkenalan di bangku kuliah. Mereka sadar bahwa masa-masa itu tidak bisa diulang.

“Permisi, daerah ini akan dibersihkan.” Ucap seorang pembersih.

“Maaf Mas.” Jawab Nastiti.

“Oh, Iya.” Jawab pembersih itu.

Bab 10

“Mungkin aku akan pergi ke kota lain.” Ucap Anton pada Firisda.

“Apa ada yang salah dengan diriku?”

“Tidak ada.”

“Lantas kenapa? Kau pindah bukan karena teman-temanmu?”

“Bukan.

“Lantas karena apa kau pindah.”

Anton menghela nafasnya barang sejenak. Ia berpikir apakah mungkin ia terus bertahan di SMA ini. Ia ingin sebenarnya.

“Lho, kenapa? Bukankah kurang setahun lagi?”

“Iya, aku tahu.”

“Lantas kenapa kau ingin pindah.”

“Aku pindah karena ikut orang tuaku.”

“Memang kenapa orang tuamu.”

“Orang tuaku ingin aku ikut mereka.”

“Memangnya kau selama ini tinggal dengan siapa?”

“Pamanku, sekarang orang tuaku minta agar aku pindah

kota.”

“Wah, sepertinya berat.”

Firisda kemudian berpikir sejenak. Ia mencoba mencari alasan untuk menahan kepergian Anton.

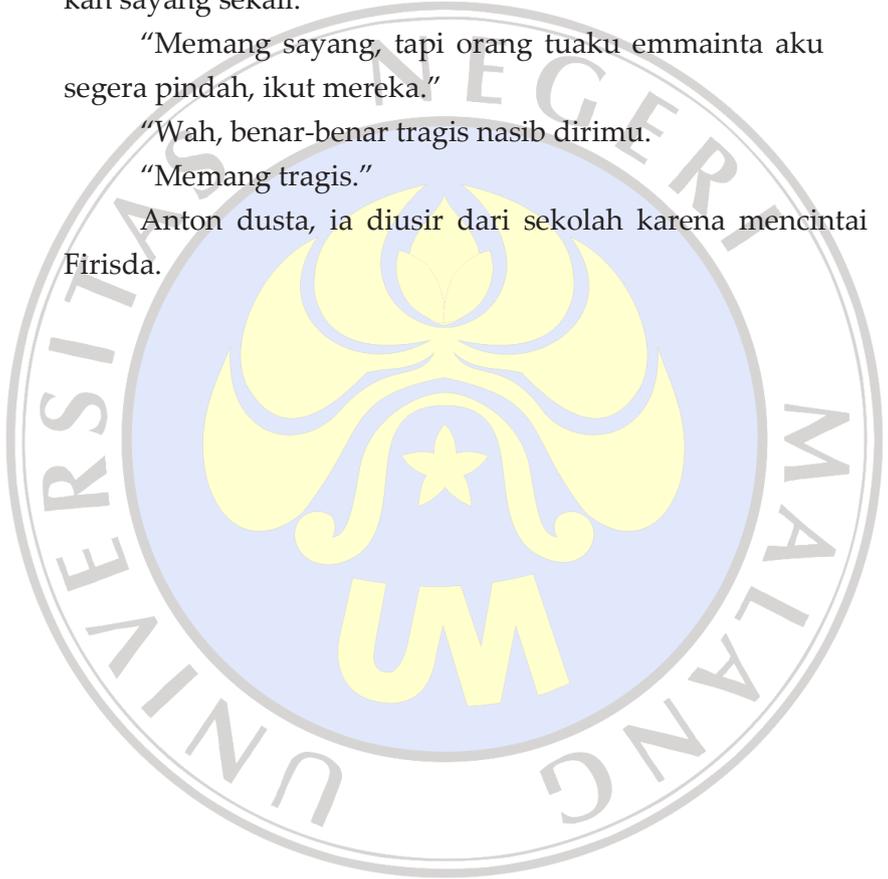
“Menurut aku, tinggal setahun lagi kamu di SMA ini, kan sayang sekali.”

“Memang sayang, tapi orang tuaku emmainta aku segera pindah, ikut mereka.”

“Wah, benar-benar tragis nasib dirimu.”

“Memang tragis.”

Anton dusta, ia diusir dari sekolah karena mencintai Firisda.



Bab 11

Empat tahun kemudian, di Universitas Cakrawala.

“Eh lihat, si Anton datang. Dia sedang apa ya?” Ucap seorang laki-laki berbaju merah.

“Entahlah, mungkin si Anton sedang menulis sebuah ide.” Jawab rekan di depannya

“Sebuah ide? Maksudmu?” Tanya rekannya balik.

“Masa kau tidak sadar, dia adalah Chomsky di zaman internet.”

“Maksudmu?”

“Coba kau pikir, dia seolah hidup tanpa kata, sikapnya yang aneh membuat dirinya kesulitan beradaptasi dengan lingkungan.”

“Aku pikir iya, maklum dia memang sudah begitu sejak awalnya.

“Ini sudah keterlaluan.”

“Keterlaluan?”

“Ketika di kelas Anton diam tidak menyanggah.”

“Bukankah itu bagus?”

“Kalau dia menulisnya di Jurnal ilmiah? Bisa malu satu

kelas.

Saat mencuri dengar, tanpa sadar Anton memecahkan piring. Terdengar suara piring pecah hingga satu kafeteria sadar bahwa Anton telah memecahkan piring. Anton kemudian mengeluarkan dompetnya untuk mengganti piring yang Anton pecahkan.

“Betul kan apa kataku, memang Anton benar-benar aneh.” Ucap lawan bicara laki-laki berbaju merah.

“Betul kan?” Jawab laki-laki berbaju merah.

“Benar-benar laki-laki yang memiliki kepribadian ganda.”

“Ngawur kamu, kalau begitu dia seorang monster.”

“Tidak juga hanya orang yang membahayakan keselamatan negara.”

Dua orang laki-laki itu kemudian tertawa lepas tanpa peduli lingkungan sekitar. Anton yang sejak memecahkan piring mencuri dengar pembicaraan dua orang laki-laki itu kini mulai emosi. Ingin dia mengungkapkan isi hatinya. Namun ia tidak bisa. Karena ia memang hidup tanpa kata.

“Lihat, apa maunya si Anton.” Tambah laki-laki berbaju merah.

“Iya, dia terlihat gila.” Balas laki-laki bercelana jins yang sejak tadi membicarakan Anton bersama laki-laki berbaju merah.

“Sudahlah, apa peduli kita.”

“Benar sekali.”

“Iya, kita hanya buang-buang waktu membicarakan Anton.” Ucap salah seorang menutup pembicaraan hari itu.

Anton kemudian memasang perangkat dengarnya yang dia sambungkan ke telpon pintarnya. Ia seolah berusaha untuk cuek akan respon orang-orang. Benar-benar hari yang

buruk di mata Anton.

Datanglah tiga orang perempuan. Anton hanya mengenal salah satunya yang bernama Erika. Erika adalah temannya sejak awal-awal kuliah. Ia pernah mencintai Erika. Sayangnya dirinya memutuskan untuk mundur untuk mencari jati diri.

“Hey, lihatlah si Anton.” Ucap Erika melempar isu.

“Kau naksir?” Goda perempuan berbaju kuning.

“Tidak, sudah aku bilang, dia adalah masa lalu.”



Bab 12

Erika sebenarnya ada rasa terhadap Anton. Teman-temannya yang selalu mengganggunya. Sahabat-sahabat Anton sejak SMA terus menerus menghembuskan berita-berita tidak baik tentang Anton pada Erika. Erika menjadi bimbang dan ragu.

“Sabarlah Erika, cinta itu tidak buta, ia hanya rumit.”

Goda yang bebaju oranye.

“Masa bodoh.” Jawab Erika.

“Bukankah dirimu yang melempar isu, sekarang kau harus menanggung akibatnya.”

“Kurang ajar kalian.”

Sejak awal Anton bingung dengan kata-kata temannya. Bukannya ia tidak ingin ramah, Anton hanya ingin mengungkapkan segala sesuatu isi hatinya. Dia merasa tertekan dengan semua itu. Entahlah, mengapa sahabat-sahabatnya memperlakukan Anton seperti itu, Anton juga tidak pernah mengerti. Ia mencoba mengerti teman-temannya, seperti kata motivator. Sayangnya, para motivator itu tidak tahu latar-belakang Anton. Benar- benar nasib Anton. Sekarang Anton

melirik jam tangannya, ini sudah waktunya ia bergabung dengan kelas membaca ekstensif. Namun ada yang berbeda kali ini. Anton merasa kelas analisis novel yang akan ia jalani lain dari yang lain.



Bab 13

Hentakan drum mulai menggema saat mereka beranjak keluar dari gedung D7. Bisa dimaklumi karena hari itu mahasiswa jurusan seni sedang mengadakan pertunjukan seni alternatif. Mereka memadukan seni tradisional dengan gamelan lengkap dipadu dengan alat-alat musik moderen seperti gitar listrik.

Suara gitar listrik menawarkan perpaduan harmoni indah. Memang sudah menjadi tren di kalangan seniman moderen untuk mengkombinasikan seni warisan nenek moyang dengan seni dari negara luar.

Anton mengobrol dengan salah satu perempuan yang terlihat menjadi pemandu acara. Tidak lama kemudian ia ingin mencoba peruntungan keterampilan memainkan gitar listrik. Ia kemudian mencoba mencocokkan nada dengan para pemain gamelan. Kemudian Anton mulai memainkan nada-nada yang sangat indah larut bersama semilir angin.

Melodi gitar Anton kemudian disambut gebukan drum serta tarikan bas. Lantas Anton mencoba untuk mulai membuat variasi nada. Erika yang melihat penampilan Anton

hanya bisa terpukau. Memang benar mitos yang disampaikan Tiara.

“Jangan sampai kau terpukau Erika.”

“Enggak akan, aku trauma dengan para pemain gitar.”

“Lho kenapa?”

“Cowok yang ahli main melodi gitar adalah playboy.”



Bab 14

“Bagaimana kalau kau beri pelajaran cowok playboy macam dia?”

“Maksudnya?”

“Pura-pura kau dekati dia, tunjukkan komitmen jika dia sudah terlanjur cinta putuskan hubungan.”

“Ide yang bagus, kenapa bukan kau?”

“Kalau aku, dia pasti udah waspada. Mau kan bantu aku?”

“Baik, anggap aja misi balas dendam.”

“Terserah kamu.”

“Kau harus berikan data.”

“Kesehariannya dia, hobinya, makanan favorit dan segala sesuatu yang berkaitan dengan dia.”

“Butuh waktu untuk merekapnya.”

“Udahlah, ini kan bukan ujian matakuliah Evaluasi Bahasa.”

“Sepakat, apa yang kau berikan jika tugas ini berhasil Erika?”

“Aku traktir nasi goreng dah.”

“Kalau gagal?”

“Ya kagak ada traktiran.”

“Boleh-boleh, asal kau bantu aku ya.”

“Tentu saja, aku kan orang yang tepat janji.”



Bab 15

Suara permainan kolaboratif Anton dan teman-teman jurusan seni mendadak berhenti. Suara ledakan keras diiringi dengan kembang api di menghiasi langit. Lantas dilanjutkan dengan jeritan baterai pengaman.

Memang sudah ada indikasi sebelumnya kalau akan terjadi letusan travo di gardu Perusahaan Listrik Negara (PLN). Ada cahaya yang berkialuan pada malam harinya.

Cahaya itu seperti lilin yang dinyalakan untuk pertunjukan. Bedanya, cahaya itu terletak di atas travo PLN. Benar-benar memotong keindahan musik. Anton segera beranjak dari panggung. Erika mencoba mengikuti kemana Anton pergi. Ternyata Anton pergi ke kantin untuk makan. Maklum ia belum sarapan.

“Pesan, nasi rawon.” Ucap Anton setibanya di kantin.

“Siap deh Mas.”

Tidak lama kemudian Erika datang. Kali ini ia sendiri. Segera saja ia duduk di samping Anton. Tidak lama kemudian ia membuka pembicaraan.

“Permainan musik yang kau mainkan keren sekali.” Puji

Erika pada Anton.

“Tidak juga, aku hanya mencoba-coba.” Ucap Anton merendah.

“Sayang sekali, harus terpotong trafo yang meledak.”

“Menurutmu, jika trafo tidak meledak, apa yang akan terjadi?”

“Menurutmu?”

“Kau akan menjadi penyanyi rock.”

“Bangga punya teman seorang rocker?”

“Aku lebih memikirkan ujian membaca ekstensif.

“Ayolah, ujian sudah selesai.”

“Jadi, ini perayaan keberhasilan kita berdua?”

“Kita?”

“Aku berharap Erika lolos dari pertanyaanmu, dan kau.”

“Ada apa dengan diriku?”

“Membuat kembang api.”

Mereka berdua tertawa renyah. Pembicaraan mereka kemudian mengalir begitu saja. Terasa seolah mereka berdua sudah saling kenal sejak lama. Hal terpenting bagi Anton adalah nikmatnya aliran pembicaraan.

Bab 16

Jika diumpamakan, Anton berusaha menggiring pembicaraan seperti air mengalir. Ia sengaja membiarkan pembicaraan mengalir dengan tujuan menggali lebih dalam apa yang ada dalam pikiran lawan bicaranya.

“Jadi, kesimpulannya siapa yang bayar?” Goda Anton pada Erika.

“Pertanyaan lainnya?”

“Tidak ada.”

“Baguslah.”

Saat hendak beranjak, siku Erika tanpa sadar menyenggol piring di depannya. Piring itu berlogo salah satu merek bumbu masak ternama. Letak piring itu memang agak menjorok di tepi meja. Jadi bagi yang tidak hati-hati, posisi piring itu memang sudah terancam keselamatannya.

“Pyar” Bunyi piring itu pecah.

“Maaf bu, maaf.” Erika meminta maaf pada penjaga kantin.

“Tidak apa kok.”

“Nanti saya ganti.”

“Tidak usah, piring murah saja.”

“Terima kasih Bu.”

“Lain kali hati-hati ya?”

“Iya.”

Anton yang berada di samping Erika hanya tersenyum simpul menyaksikan ekspresi muka Erika yang merah merona. Erika memang terlihat lucu, terutama ketika wajahnya terlihat gugup. Anton berpikir, inilah saat yang tepat untuk menggoda Erika.

“Kayaknya kamu lagi berhati-hati ya?” Goda Anton.

“Mau menyindir diriku?”

“Tidak, siapa yang menyindir?”

“Oh ya Erika, aku boleh minta nomor telfon genggam milikmu?”

“Untuk apa?” Ucap Erika.

“Menurutmu?”

“Segala sesuatunya ada tujuannya, kamu harus jelaskan dulu ke aku” Balas Erika.

“Tidak Ikhlas?”

“Semacam itu lah?” Ucap Erika jual mahal.

“Aku mau menguras pulsamu.”

“Kau hacker ya?”

“Bukan.”

“Terus?”

“Memangnya aku wajah-wajah pencuri pulsa?”

“Udah ah aku pulang dulu?”

“Mau diantar?”

“Aku bisa pulang sendiri.” Ucap Erika jual mahal.

“Terserah kamu, tapi aku akan pasang alat pelacak di sepeda motormu.”

“Dasar.”

“Udah dasarnya kan aku playboy.”

“Ngaku?”

“Resiko jadi lelaki tampan, banyak yang mengejar.”

“Sombong.”

“Emang.”

“Dah ah, aku tidak mau tertipu.”

“Boleh, cobalah kalau kau bisa menghindari tipuanku.”

“Menantang?”

“Iya.”

Mereka kemudian tersenyum bersama. Kemudian mereka berpisah di tempat parkir di depan gedung E7. Anton segera menaiki motor matic warna hitam. Sedangkan Erika menaiki motor matic merek berbeda berwarna putih. Setelah mengecek STNK dan kartu parkir, mereka segera memacu motornya menuju rumah masing-masing.

Bab 17

Anton baru saja menyelesaikan latihan memainkan gitarnya. Ia pikir tidak ada salahnya bila ia memisahkan diri dari teman-temannya barang sejenak. Segera saja ia meluncur ke sebuah warung kopi sederhana yang terletak di belakang sebuah SD yang cukup terkenal.

“Kopi hitam satu gelas.”

“Yang besar atau yang kecil mas?”

“Gelas kecil saja.”

Segera saja pelayan itu mengaduk kopi hitam itu. Tanpa Anton sadari, Firisda sudah duduk di belakang kursinya.

“Lama tidak jumpa.”

Anton hanya diam tanpa kata mendengar suara itu. Ia merasa suara itu hanyalah mimpi indah di siang bolong. Apa daya, sekarang hantu itu datang begitu saja.

“Baik.”

“Sejak kemarin aku sudah menduga kalau kamu disini.”

Kemudian Firisda mengalihkan posisi duduknya. Dia memilih duduk di samping Anton.

“Selama ini kamu ngapain aja?”

“Main band.”

“Aku tidak pernah melupakan melodi yang pernah kau mainkan.”

“Sehebat itukah diriku?”

Mereka kemudian berbicara banyak mengenai masa remaja mereka yang mereka lalui bersama. Ada suka dan duka berkumpul menjadi satu. Tidak terasa waktu menunjukkan pukul 12.00 tengah malam. Anton jadi merasa tidak enak dengan Firisda.

“Suami kamu tidak marah?”

“Aku memiliki seorang pangeran kecil tampan dari rahimku. Ia tidak marah kok.”

“Cinta itu buta ya?” Tanya Anton.

“Ia perlu belajar, aku harus mengajari cinta memilih pasangan yang tepat.”

“Aku antarkan pulang?”

“Aku pulang sendiri saja.” Ingatan Anton kemudian kembali ke masa lalu.

Lantas Anton merenung barang sejenak perkataan Firisda. Singkatnya ia mencoba mencari tahu apa yang terjadi pada Firisda. Belum lima menit ia berpikir Erika menelponnya.

“Belum tidur?”

“Kok tahu?”

“Aku punya bakat jadi cenayang.”

“Takut aku sama kamu.”

“Jangan takut dong, aku ini cuma berniat membuat kamu ...”

“Aku jangan disantet ya.”

“Kalau kamu memperlakukan hati para wanita, tanpa ampun deh.”

“Takut.”

“Nanti pagi kamu ada acara?”

“Aku siap menemanimu.”

“Ok dah, siap, laksanakan.”

Anton kemudian menutup telpon genggamnya. Dilirikinya arlojinya, ini sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Hari ini libur akhir pekan. Menurutnya tidak masalah jika ia menghabiskan waktunya hingga pagi.

Kadang ia berpikir tentang Erika. Ia berharap Erika bisa menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya. Untuk itulah ia mencoba meluruskan beberapa perilaku Erika yang kurang sesuai dengan dirinya. Saat ia merenung, terdengar suara keras. Berupa tabrakan. Ia segera keluar dari warung kopi untuk mencari tahu asal muasal suara itu.

“Cepat, bawa ke rumah sakit.”

Anton dan rekan-rekannya segera membawa korban yang duduk di mobil sedan mewah itu ke rumah sakit terdekat. Anton yang menyetir mobil milik pemilik warung. Tiga pengunjung lainnya mengawal sampai ke tempat tujuan.

“Bagaimana keadaan bapak itu.”

“Dia hanya luka lecet. Sebentar lagi akan sadar.”

“Bisa saya tinggal? Ini KTP dari saya.”

“Baiklah, nanti kami hubungi bila ada perkembangan.”

Kemudian Anton segera pulang dan istirahat. Ia tidak menduga apa yang akan terjadi pada nanti siang. Ia akan bertemu Erika untuk berbicara banyak.

Tujuh jam kemudian, sendok itu sedang mengaduk-aduk segelas kopi di sebuah restoran waralaba ternama di mall depan kampus tempat Anton dan Erika kuliah. Erikasari sedang mencoba menghitung sudah berapa kali dia memutar sendoknya tiga ratus enam puluh derajat. Dia pikir mungkin Anton terlambat.

Saat ini Anton mencoba menggali pikirannya. Dilihatnya sosok Erika, seolah membuatnya melupakan Firisda. Bagi dia Firisda sekarang bukanlah segalanya. Firisda harus segera ditinggal, karena ia tahu keadaan sudah berubah.

Jika hidup terus menoleh kebelakang maka manusia tidak akan menghasilkan penemuan-penemuan yang bersifat spektakuler.



Bab 18

“Hai Erika.” Sapa Anton.

“Hai, bagaimana ujiannya?”

“Seperti biasa.”

Baru saja Anton ke meja resepsionis untuk memesan secangkir kopi, ada seorang mondar-mandir. Dia memakai seragam kontraktor swasta di Perusahaan Listrik Negara (PLN). Anton dan Erika tidak terlalu memperhatikan orang itu karena mereka sibuk berbincang-bincang. Tiga detik kemudian terdengar ledakan keras. Kemudian terlihat kembang api di sekitar teknisi itu. Ledakan itu diikuti dengan padamnya lampu-lampu di mall itu. Tidak lama kemudian asap hitam membumbung tinggi diikuti dengan suara sirine yang menyala

Saat ini Anton mencoba menggali pikirannya. Dilihatnya sosok Erika, seolah membuatnya melupakan Firisda. Bagi dia Firisda sekarang bukanlah segalanya. Firisda harus segera ditinggal, karena ia tahu keadaan sudah berubah.

Jika hidup terus menoleh kebelakang maka manusia tidak akan menghasilkan penemuan-penemuan yang bersifat

spektakuler.k-nyalak.

“Anton?”

“Tidak tahu, sepertinya sudah musim listrik konslet.”

“Kok kamu berpendapat seperti itu.”

“Tadi waktu aku main gitar di panggung D7 kejadian yang sama terulang.”

“Terus?”

“Kita cari tempat lain saja, aku takut ada kebakaran.”

“Baiklah.”

Mereka segera turun mengikuti petunjuk satpam ke tempat parkir. Segera saja Anton menuju ke sepeda motor kemudian menunggu Erika. Setelah Erika datang, mereka segera keluar dari tempat parkir yang teletak di lantai paling bawah. Erika dan Anton kemudian berunding ke mana tempat ideal untuk melanjutkan acara mereka berdua.

“Toko buku aja yuk.”

“Boleh, yang di dekat pohon besar itu?”

“Segera saja kita ke tempat itu.”

Bab 19

Anton merasakan angin mulai bertiup dengan kencang. Jika diukur berdasarkan spidometer milik motornya, kecepatan angin menyamai kecepatan motornya di level 30 kilometer perjam dan terus naik. Dalam waktu 10 menit mereka sudah mencapai toko buku itu. Angin sudah bertiup dengan kencangnya. Memang bulan ini adalah musim angin kencang. Samudra pasifik panas sementara samudra Hindia amat sangat dingin. Anton tidak terlalu faham penjelasan dari badan meteorologi dan geofisika. Setelah mencapai tempat parkir, Anton segera minta karcis parkir kepada petugas.

“Mas, untung saja selamat sampai sini.”

“Bahaya Pak. Motor saya saja hampir jatuh tadi.”

Anton dan Erika segera naik ke lantai pertama. Toko buku berada di lantai dua. Saat berada di elevator lampu sempat mati, kemudian terdengar suara mesin diesel menyala memecah keheningan. Terdengar pengumuman dari pengeras suara.

“Mohon maaf, kami sedang mengalihkan listrik. Baru saja kami kehilangan daya. Pengunjung harap tetap tenang.”

Anton segera mengalihkan pembicaraan. Ia mengajak diskusi Erika tentang buku yang baru saja dirilis salah seorang menteri yang memimpin ribuan perusahaan milik negara.

“Aku ingin beli autobiografinya.”

“Boleh, kita cari yang sudah tidak disegel plastik.”

“Buat apa? Bapak Menteri itu sudah terkenal pandai menulis di koran.”

“Jangan percaya buku dari covernya. Masa kau lupa argumenmu di kelas menulis.”

“Iya.”

Mereka kemudian mendekati rak yang ada poster Pak Menteri itu yang sedang tersenyum ramah. Memang Pak Menteri yang menjadi direktur ribuan perusahaan negara merupakan kisah cinderella. Pak Menteri dilahirkan di saat resesi ekonomi tahun enam-puluhan. Menurut sejarah yang dibaca Anton waktu SMA, tahun enam-puluhan adalah masa paceklik. Harus menghadapi sejarah masa kelam yang kini sangat tabu dibicarakan di kehidupan sosial. Masalah itu hanya dibicarakan di forum seminar akademik. Itu pun harus izin dan sering-kali didatangi oleh orang-orang yang memiliki kewajiban untuk menjaga keamanan negara ini.

Bab 20

Dengan semangat membaja, Pak Menteri itu bekerja sebagai tukang sapu di sebuah perusahaan. Sambil menyapu ia melanjutkan sekolah dasar yang sempat terputus hingga bergelar doktor. Tentu saja diiringi perubahan jabatan. Pak Menteri itu terkenal dengan motonya. “Kaya Dermawan, Miskin Bermartabat.”

“Menurutku buku ini bagus, ditulis dengan jenaka.” Ucap Erika dengan nada kagum.

“Udah aku bilang kan.”

“Memang, hehehe.”

Tanpa mereka sadari para pegawai keamanan berkumpul di dekat kaca. Pimpinan mereka sibuk dengan telpon genggam dan handy talky yang mereka pegang. Seolah mereka berusaha mengontak seseorang yang amat penting.

“Gawat, pohon besar itu.” Ucap pegawai yang bertubuh ceking.

“Usianya sudah tiga ratus tahun.” Tambah temannya yang bertubuh dempal.

“Sudah, jauhkan pengunjung dari kaca. Segera.” Ucap

pimpinan mereka yang mengenakan seragam safari.

Belum sempat mereka bergerak, pohon itu sudah mulai merebahkan diri. Secara kebetulan arah angin memang menuju ke toko buku itu. Tidak salah dalam beberapa detik kemudian bangunan depan toko buku berlantai dua ringsek tertimpa pohon tua itu.

Sekali lagi alarm berbunyi dengan keras. Kali ini diikuti dengan jerit kepanikan pengunjung. Segera saja pintu darurat dibuka. Pihak keamanan gedung terlihat sudah terlatih dengan situasi ini dengan tenang mengamankan pengunjung. Memang latihan membuat sempurna.

“Semua tetap tenang. Ikuti kami.”

Anton dan Erika segera mengikut arahan dari pegawai keamanan. Mereka segera turun ke lantai dasar. Kemudian mereka berdiskusi acara mereka selanjutnya.

“Berani jalan?”

“Aku agak takut.”

“Cari makan.”

“Hujan deras ditambah angin kencang seperti ini.”

Salah seorang pegawai parkir meminjami mereka dengan payung. Mereka kemudian berangkat ke warung kecil di sebelah toko buku itu.

“Mie instan dua, tambah teh hangat.” Ucap Anton.

“Kamu tidak takut tadi?”

“Iya jelas. Aku cemas banget. Ini yang kedua.”

“Kalau sampai terjadi yang ketiga kali, kita dapat piring cantik.”

“Begitukah?”

“Biasanya iklan-iklan di televisi memang seperti itu.”

Mereka kemudian menonton televisi. Memang cuaca buruk sedang menggelanyuti seluruh negeri ini. Baru

saja mereka bercanda tentang sebuah iklan sabun mandi,
mendadak semua berubah.



Bab 21

Televisi itu menayangkan sebuah berita yang cukup menyayat. Sebuah pesawat terbang berpenumpang 100 orang beserta awak jatuh menabrak tebing. Nasib penumpang belum jelas. Pesawat sudah hilang kontak sekitar 1 jam. Posisi terakhir ada di sebuah gunung yang konon memiliki daya magis.

“Kau percaya?”

“Semoga saja mereka dapat lindungan.”

“Kemarin kereta api, kemudian bis menabrak sebuah pesta pernikahan, sekarang pesawat menabrak tebing.”

“Kata seorang penyair, jangan pernah menyalahkan dirimu, salahkan saja pada hujan yang turun dengan derasnya. Menjengkelkan bukan?”

“Kau pernah naik pesawat terbang?”

“Tiga kali.”

“Kau tidak takut?”

“Kita serahkan saja pada Tuhan.”

“Itulah yang aku suka darimu.”

Kemudian mereka memakan mie instan pesanan mereka.

Televisi itu menayangkan deskripsi magis tentang gunung itu. Konon gunung itu telah dikutuk oleh salah seorang penguasa pulau ini di masa lalu karena menggagalkan rencana invasinya menguasai kerajaan sebelah. Mereka berdua mendiskusikan mitos itu.



Bab 22

Konon gunung itu memiliki medan magnet. Pesawat tempur tercerai sekalian sekalipun tidak akan berani lewat gunung itu. Mereka memilih untuk memutar. Nasib memang siapa yang tahu.

Anton melanjutkan diskusinya. Telpon genggam Erika berbunyi. Dia segera mengangkat untuk berbicara dengan orang yang menelpon dirinya.

“Erika, ini aku Tiara.”

“Kenapa?”

“Printer milikku macet.”

“Terus?”

“Aku berencana ke rumahmu.”

“Tahu rumahku.”

“Nanti malam.”

“Aku tunggu kalau begitu.”

Erika kemudian meminta izin pada Anton untuk pulang.

“Anton, kayaknya aku harus segera pulang dulu.”

“Tiara menunggu?”

“Dia masih dalam perjalanan.”

Ferril Irham Muzaki

“Hati-hati di jalan ya...”

“Siap.”



Bab 23

Hujan memang sudah agak reda. Erika segera mengambil mantel miliknya. Kemudian ia menerabas hujan rintik-rintik melewati puluhan pegawai dinas kebersihan kota yang sedang memotong pohon itu.

Anton kemudian mendapat getaran di sakunya. Dilihatnya ada sebuah nama tertera di telpon genggamnya. Dia sangat familier dengan nama itu. Maklum, nama itu pernah dalam hidup dan tinggal dalam hati Anton.

“Halo.”

“Iya.”

“Ada apa Firisda?”

“Aku berbahagia sekarang.”

“Lho, aku juga turut senang, selamat ya, kau dikarunia seorang putra tampan mirip suamimu.”

“Selamat juga untuk dirimu, lihatlah mobil sedan warna hitam di seberang jalan.”

Anton kemudian menoleh ke sedan itu. Diamatinya sekilas perempuan yang menelpon dirinya. Memang dia terlihat tetap cantik. Bagi Anton, dia adalah kekasih terindah

yang pernah dia temui di masa lalu. Karena perbedaan dia dan Firisda harus berpisah.

“Kau melihat diriku ya.”

“Sejak tadi aku lihat kau berbincang mesra dengan perempuan itu.”

“Kau kenal?”

“Semoga dia mampu menggantikan aku.”

“Sudahlah, masa lalu memang tinggal kenangan.”

“Begitu ya?”

“Kita tidak bisa kembali ke masa lalu.”

“Bukankah cita-citamu menciptakan mesin waktu.”

“Buang-buang uang saja.”

“Buka dulu akun jejaring sosialmu ya.”

“Sebentar lagi.”

“Aku pergi dulu.”

“Iya.”

Anton kemudian membuka akun jejaring sosialnya dengan ponsel pintarnya. Dalam hati dia merasa terkejut saat ada permintaan pertemanan dari Firisda. Tanpa berpikir panjang, Anton segera menyetujui permintaan pertemanan dari Firisda.

Anton kemudian mengamati data yang dimiliki Firisda. Ada satu tampilan yang membuatnya kaget. Ada foto anak laki-laki Firisda, namun status pernikahan Firisda: Tidak menikah”. Anton bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi pada Firisda? Apakah karena ia terlalu sibuk dengan studi sampai-sampai tidak sempat mendengar cerita tentang Firisda. Hanya waktu di masa lalu yang bisa menjawab.

“Awat sampai Anton tidak ada di sana.”

“Kita hanya bisa berdoa.”

“Kamu ini aneh-aneh saja.”

“Lho, berdoa supaya misi berhasil Erika.”

“Boleh-boleh.”

Saat mereka berbicara mengenai Anton, terdengar suara piring pecah. Suara itu sangat keras sekali, sampai mereka sendiri merasa ada yang aneh dari suara itu. Tiara dan Erika mengecek asal mula suara itu.

Timbul sedikit keanehan, mereka seolah mengenal orang yang memecahkan piring itu. Orang itu ternyata Anton. Mereka mencoba mengalihkan wajah mereka untuk berusaha tidak dikenali. Terlambat, Anton sudah terlanjur menyapa mereka.

“Ada yang mau membantuku membersihkan piring-piring ini?”

“Baiklah, kau yang bayar.” kata Tiara.

“Kok aku?”

“Bukankah kau yang memecahkan piring?”

“Sebenarnya bukan aku.”

“Lantas siapa?”

“Kecantikan Erika telah membuat diriku rela menanggung semua ini.”

“Wah, mulai membual orang ini.”

“Apakah aku wajah-wajah membual?”

“Jangan salah faham, hanya aksimu.”

Erika mengeluarkan dompetnya kemudian membayar kerugian yang ditimbulkan oleh Anton.

Bab 24

"Terima kasih berat ya Erika." Ucap Anton pada Erika.

"Sama-sama."

"Kamu yang kurang hati-hati."

"Maaf deh."

"Lain kali pecahkan piring yang lebih banyak."

"Jangan begitu dong."

Tiara berbisik pada Erika rencana berikutnya. Erika faham.

"Sudah dulu ya, kami pamit dulu."

"Lho, mau kemana?"

"Nonton penampilanmu."

"Di mana?"

"Tempat biasa."

"Kau harus bayar Tiara."

"Tidak ada harga teman?"

"Tidak ada."

"Pelit."

Erika kemudian berjalan keluar warung. Tanpa disadarinya Anton nya kemudian menyerahkan handphone

miliknya.

“Ini telpon gengammu.”

“Kau mencurinya dariku?” Tanya Erika balik.

“Tidak, hanya merampok.”

“Parah sekali dirimu.”

“Kenapa?”

“Mengapa tidak memilih merampok yang lain?”

“Aku sudah memutuskan apa yang harus aku rampok.”

“Apa?”

“Hatimu.” Ucap Anton dengan nada serius.

“Kau memang jahat.”

“Sejak dahulu.”

“Kau pernah punya kekasih ya?”

“Mau aku ceritakan?”

“Bolehlah.

Dalam hati dia merasa terkejut saat ada permintaan pertemanan dari Firisda. Tanpa berpikir panjang, Anton segera menyetujui permintaan pertemanan dari Firisda.

Anton kemudian mengamati data yang dimiliki Firisda. Ada satu tampilan yang membuatnya kaget. Ada foto anak laki-laki Firisda, namun status pernikahan Firisda: Tidak menikah”.

Anton bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi pada Firisda? Apakah karena ia terlalu sibuk dengan studi sampai-sampai tidak sempat mendengar cerita tentang Firisda. Hanya waktu di masa lalu yang bisa menjawab.

Ada satu unggahan status dari Firisda untuk Anton.

“Jadilah laki-laki yang setia. Tunjukkan bahwa dirimu mampu. Cukup diriku sebagai perempuan terakhir yang menderita karena ketidak-setiaan. Jadikan perempuan di

sebelahmu sebagai perempuan terakhir dalam hatimu. Jangan lupa undangannya.”

“Jika aku kembali padamu, akankah kau menerimaku?”

Balas Anton melalui fitur komentar di situs jejaring sosial itu.

“Tentu saja, aku akan menerimamu.”

“Sayangnya kau tidak mencintaiku, karena aku tahu kau mencintai Rico karena kau ingin kekuasaan?”

“Maksudmu?”

“Kau diam tiga kali ketika dilamar oleh Rico artinya tidak ada usaha. Jangan hubungi aku lagi, aku akan terus melangkah. Sekian.”

Firisda menyeka air matanya, Anton memutuskan untuk tidak menjawab sms Firisda. Anton memutuskan untuk menghapus jejaknya tertiuap angin.

Profil Penulis



Ferril Irham Muzaki dilahirkan di kota Malang pada tanggal 28 Oktober 1989, Menghabiskan sebagian masa kecilnya di Kabupaten Mojokerto. Cerita yang ditulis oleh Ferril Irham Muzaki dipublikasikan di berbagai macam majalah, Koran dan penerbit, dan pada tahun 2018 FAM Publishing memasukkan Ferril Irham Muzaki dalam daftar 75 penulis teraktif di Indonesia, yang aktif di Forum Aktif Menulis.

Ferril Irham Muzaki memiliki minat pada dunia bela diri dan itu disalurkan pada Keluarga Silat Nasional Perisai Diri (Kelatnas Perisai Diri), berikut dengan filosofi silat itu bertujuan untuk mengalahkan diri sendiri. Filosofi yang ditanamkan dari pelatih fisik Perisai Diri itulah yang menginspirasi dalam bertutur dan bertindak serta sebagian dari cerita yang dia tulis mendapat inspirasi dari filosofi dan etika yang diajarkan oleh pelatih Silat di Perisai Diri.

Cerita yang ditulis oleh Ferril Irham Muzaki adalah *Cinta dan Prasasti* (2007) di Majalah Horison, *Sahabat Hati* (2007) di Majalah Horison, *Berjalan di Atas Kenangan* (2008) di Majalah Horison, *Back to Future Through Reading*

Indonesian History (2010) yang dipublikasikan di Harian The Jakarta Post, Cukup Kita Simpan Saja Kenangan di Waktu Itu (2018) FAM Publishing dan Jejaknya Tertiuip Bersama Angin (2019) FAM Publishing.

Ferril Irham Muzaki saat ini lebih banyak aktif berkorespondensi dan berkarya di kegiatan-kegiatan sosial yakni Kelatnas Perisai Diri Jawa Timur, Forum Aktif Menulis di Kediri Jawa Timur, Komunitas Penulis Muda Indonesia di Semarang Jawa Tengah dan berbagai macam komunitas di Kabupaten Mojokerto. Selain itu secara periodik bersama tim melakukan eksplorasi di Kaki Gunung Welirang Kabupaten Mojokerto dan Gunung Penanggungan Kabupaten Pasuruan. Saat ini mulai mengadakan eksplorasi atas wilayah penanjakan Gunung Bromo, Air Terjun Madikapura, Kegiatan Arung Jeram di Wilayah Probolinggo dan Pulau Gili Labak yang terletak di Kabupaten dan Kota Probolinggo.

Ferril Irham Muzaki menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Malang tahun masuk 2008, S1 di Universitas Terbuka tahun masuk 2010 dan S2 Universitas Negeri Malang di Universitas Negeri Malang tahun masuk 2012. Saat ini, Ferril Irham Muzaki menjadi tenaga pengajar di Universitas Negeri Malang sejak tahun 2015 hingga sekarang.

Inspirasi untuk menulis yang diperoleh oleh Ferril Irham Muzaki banyak diperoleh dari karya-karya Associate Proffesor Nicholas Sparks, Dosen Matakuliah Creative Writing, University of Notre Dame Amerika Serikat, yang menulis *The Notebook*, *A Walk To Remember*, *The Choice*, *A Bend in the Road*, *The Rescue*, *The Last Song* dan kurang lebih 20 cerita yang lain, yang bisa dibeli di toko online Amazon.com.

Kalimat favorit yang dari Nicholas Sparks adalah *None*

of my characters are rich or famous, and the situations they find themselves in could happen to anyone, yang menginspirasi Ferril Irham Muzaki dalam mengembangkan plot dan karakter dari cerita yang ditulisnya.



FORUM AKTIF MENULIS
(FAM) INDONESIA



MAU JADI PENULIS?
Gabung saja di sini

**FORUM AKTIF MENULIS
(FAM) INDONESIA**

Ribuan orang mewujudkan mimpi menjadi
penulis aktif dan produktif berkarya



Ingin tahu cara menerbitkan buku
di FAM Publishing?

Sudah 700-an lebih naskah yang
diterbitkan oleh FAM Publishing.
FAM Publishing menerima naskah fiksi
maupun nonfiksi.

Ayo, jangan ketinggalan!
Terbitkan naskahmu sekarang

Call center/admin: 081350051745 (WA) / 081259821511 (SMS/Tlp)

Email: aishiterumenulis@gmail.com/fampublishing@gmail.com

www.famindonesia.com